

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SELOKO ADAT  
DAERAH MELAYU JAMBI**

Rustam\*  
FKIP Universitas Jambi

**ABSTRACT**

*Research on the Values of Education in Seloko Adat Jambi Malay is an oral or folklor satra research. This research is based on the needs of the Jambi Malay community. The problem of this research is the values of education in the seloko adat Jambi Malay region? and how is it implentasinya in everyday life? The purpose of this study is to describe the educational values contained in the Javanese Malay customs melayu and describe the form of its use in the life of the people of Jambi. The data in this study are oral and reinforced data with written data. To analyze the data used descriptive method with data analysis technique is the method of extralingual padan with basic technique Pilih Unsur Penentu (PUP) and advanced technique Hubung Banding Samakan (HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB).*

*The results of the study describe that the value of education is a trait or attitude that is useful in an effort to mature humans in the direction of a more perfect life. Such attitudes and attitudes in the traditional seloko of Jambi Malay are religious values, ie their fate will be fate, gratitude, and resignation. For the value of ethics education found attitude speech words and manners / etiquette. The value of social education found the attitude of affection, loyalty, and exemplary attitude. To illustrate the value of moral education found the attitude of patience, the attitude of keeping promises, willingness to sacrifice, humble attitude, attitude not easily despair, attitude does not denigrate / mencapuri other people's business, firm stance, and attitude to help others. All of these attitudes and attitudes are contained in the seloko adat Jambi Malay area.*

*Keywords: Education Values, Seloko Adat Melayu Jambi*

**PENDAHULUAN**

Budaya dan bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa yang dipakai oleh penuturnya, yaitu di Provinsi Jambi. Bahasa Melalyu Jambi digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Pemakaian bahasa tersebut diaplikasikan dalam berbagai lapisan masyarakat, tingkat strata sosial, adat istiadat, serta budaya setempat (Dahlan, 1999:15).

Pengungkapan fenomena kehidupan sosial-kultur masyarakat daerah Melayu Jambi dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, dalam hal ini ungkapan

\*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke email: rustam@unja.ac.id

tradisonalnya. Ungkapan tradisonal merupakan bagian dari *folklore*. Istilah *folklore* terdiri atas “*folk*” dan “*lore*”. Yang dimaksud dengan *folk* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun-temurun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Danandjadja, 1998:17).

Seloka adat tradisonal sebagai bagian dari tradisi atau kultur budaya yang ada di daerah Melayu Jambi yang tercermin dalam peribahasa, petatah-petitih, dan sebagainya. Bentuk-bentuk seloko tersebut memiliki makna, ide, pesan, dan tujuan yang perlu mendapat perhatian, baik dalam pengungkapannya dalam bentuk kebahasaan maupun konteks sosial masyarakat penuturnya. *Seloko* Adat Daerah Melayu Jambi dalam konteks upacara adat perkawinan misalnya, terdekripsikan sebagai berikut.

*Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai  
serto segalo kito na ado ateh rumah nan sebuah iko,*  
.....

Bentuk *soloko adat* Daerah Melayu Jambi di atas, memiliki deskripsi pilihan kata yang tepat (diksi) dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa retorika atau disebut juga dengan istilah *style*. Kata itu diturunkan dari bahasa latin *stilus*, semacam kemampuan atau keahlian untuk menuturkan atau mengujarkan kata-kata yang indah dan bermakna intens (dalam) (Keraf, 2005:112). *Style* dalam ungkapan tradisonal Melayu Jambi tersebut merupakan kata-kata majas yang memunculkan efek-efek kekayaan bahasa dan budaya seseorang (penutur) dalam hal ini masyarakat daerah Jambi, seperti kata/leksem *Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai*. Perpaduan leksem *nenek* dan *mamak*; *tuo* dan *tengganai*; *cerdik* dan *pandai*. Merupakan bentuk (morf) yang tidak muncul begitu saja. Diksi dan *Style* dari pasangan frasa tersebut muncul berdasarkan pemikiran intuisi bahasa dan pengalaman serta kekayaan intelektual budaya penuturnya (Burridge, 1991:24).

Begitu juga tuturan seloko adat berikut:

*rumah nan bepagar adat, laman nan besapu undang,  
tepiian nan bepagar baso, ateh tertutup bubungan perak,*  
.....

Seloko adat *rumah nan bepagar adat* 'rumah yang dipagari dengan adat' Bentuk ungkapan bepagar 'berpagar' dalam bahasa Indonesia termasuk kata kerja aktif transitif, yang artinya 'memiliki pagar'. Tetapi dalam bahasa Melayu Jambi bentuk *bepagar* termasuk kata kerja pasif / taktransitif yang artinya 'dipagari' (lihat Yulisma, 2007:32). Diksi dari seloko adat *rumah nan bepagar adat* memiliki nilai-nilai pendidikan moral berupa nasihat kepada masyarakat yang menisyratkan tatakrama adat yang luhur bahwa dalam hidup dan kehidupan di manapun kita tinggal selalu ada aturan pengikat yang tumbuh dan berkembang dari alam Melayu Jambi.(Ahmadi, 1998: 181).

Lebih lanjut, pemahaman seloko adat daerah Melaju Jambi misalnya: (1)cermin yang tidak kabur, maksudnya berteladan pada yang terdahulu Belajar pada alam yang terbentang, (2) lantak yang tidak goyang. maksudnya tata cara yang benar yang tidak berubah-ubah, (3) titian teras bertangga batu, maksudnya bersumber pada Al-Quran dan sunah rasul, dan (4) kata seiya maksudnya sesuatu yang sudah dan dimufakatkan sebelum di musyawarahkan. Disamping itu, ada beberapa dasar adat antara lain (1) kepentingan bersama, (2) kemasalahatan bersama dan untuk bersama, (3) sehina, semalu, (4) budipekerti.

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat daerah melayu Jambi, maka masalah yang perlu dibahas adalah (1) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam seloko adat daerah Melayu Jambi? (2) Bagaimana pemakaian nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat daerah Melayu Jambi di tengah-tengah masyarakat?

Untuk mengkaji deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat daerah Melayu Jambi diperlukan konsep teoretis, yaitu Langeveld (dalam Suwarno,2010: 81) menyatakan bahwa mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seseorang yang belum dewasa dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakanya menurut pilihannya sendiri. Mendidik adalah berbentuk bimbingan atau arahan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya ke pribadian yang utama.

Menurut Jamaris (2003:8) menyatakan bahwa nilai pendidikan tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut: (1) Nilai pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai pendidikan kecerdasan dan keterampilan, yang diturunkan dari tujuan peningkatan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepribadian/ketajaman pikiran. Kepandaian dan ketajaman pikiran tidak hadir dengan sendirinya, tetapi ia muncul secara berangsur-angsur melalui proses latihan dan penerimaan pengalaman baru dengan berbagai cara dan media, sebab dengan latihan dan menerima pengalaman baru itu dapat menambah pertumbuhan sel otak yang berarti dapat meningkatkan kecerdasan, (3) nilai-nilai pendidikan moral, yang diturunkan dari tujuan pendidikan yaitu mempertinggi budi pekerti dan memperkuat ke pribadian. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima, umumnya mengenai perbuatan sikap, kewajiban ahklak, budi pekerti, dan susila (lihat juga, Nawawi (2007: 83).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap masalah-masalah masyarakat, tata cara dalam situasi tertentu termasuk dalam hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung; dalam hal ini seloko adat daerah Melayu Jambi. (Sudjana, 2007:34). Adapun data-data yang diambil dalam penelitian ini adalah seloka adat yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan sumber data dalam penelitian ini (informan). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara atau interviu, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa itu, dalam hal ini situasi pengguna bahasa (Djadjasudarma, 1992:17-19; Mahsum, 2005:45). Dalam menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan antar unsur yang bersifat ektralingual dengan teknik dasar Pilih Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutnya Teknik Hubung Banding Samakan (HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB), serta menghubungkan dengan bahasa dan konteks tutur sosial-budaya pengguna (pnutur seloko adat Melayu Jambi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian bab ini mendeskripsikan secara rinci dan komperhensif tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Daerah Melayu Jambi.

### 1 Nilai Pendidikan Religius

Nilai Pendidikan religius mengajarkan kesadaran dan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam dan segala isinya. Mengakui ke-Esaan dan kekuasaan Tuhan dengan bertaqwa dan beriman hanya kepada-Nya. Manusia adalah makhluk Tuhan, diciptakan dengan dan kewajiban yang sama, untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya. Nilai religius menunjukkan kepada suatu hubungan antara manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan Tuhan sebagai Khaliknya.

#### 1.2 Percaya Akan Takdir

Istilah takdir sering disamakan dengan nasib, yaitu suatu perjalanan hidup yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Hidup ini semuanya telah diatur oleh sang Khalik Pencipta, sedangkan manusia hanya menjalaninya. Hal itu tegambar dalam seloko Melayu Jambi sebagai berikut.

*Adat besendi sarak  
Sarak besendi kitabullah  
.....  
Tinggilah tinggi simatoari  
Anak kerbau mati tertambat  
Musim keliling sayo mencarai  
Kini barulah mendapat*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa segala hukum adat di daerah Melayu Jambi diatur oleh agama "*adat besendi sarak*" dan agama sudah memiliki tutun Islam, yaitu kitab Allah sebagai satu-satu hukum alam yang tinggi di muka bumi ini. Selanjutnya, Kutipan di atas juga menyatakan bahwa jangan pernah kita putus asa dalam menjalani kehidupan ini. Jika segala sesuatu yang kita rencanakan belum membuahkan hasil yang baik walaupun kita telah berusaha semaksimal mungkin

hendaknya kita terima dengan ikhlas dan percaya bahwa kehidupan kita ada yang mengaturnya.

### **1.3 Memanfaatkan Rasa Syukur**

Memanfaatkan rasa syukur dapat diartikan sebagai tanda terima kasih atau ingat atas apa yang telah diberikan oleh Allah. Mensyukuri anugrah yang diberikan oleh Illahi kepada kita selaluku hamba-Nya. Perhatikan kutipan berikut.

*Seloko iko kmi akhiri  
Kito bedoia pado Illahi  
Semoga kito dilindungi  
Sehat badan murah rezeki*

Kutipan di atas mengambar bahwa sebagai manusia harus selalu berdoa untuk memanfaatkan rasa syukur kepada Allah agar dilindungi, diberi rizki, dan selalu sehat karena Dialah tempat meminta dan mengucapkan pujaan dengan kalamullah Hamdallah.

### **1.4 Sikap Pasrah**

Sikap pasrah berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Menerima apa yang telah diberikan karena segala sesuatu telah diatur dan sudah menjadi kehendak-Nya. Sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya, seharusnya manusia memiliki sikap pasrah. Manusia hendaknya tidak merisaukan masalah pembagian yang diberikan Tuhan seperti rizki, jodoh, maut, dan kehidupan lainnya terlihat dalam kutipan berikut.

*Bukan tambak sembarak tambak  
Tambak dari datuk temenggung  
Bukan kendak sembarang kendak  
Kendak dari ibu mengandung  
.....  
Kalo kau tau kayu tualang  
Tidak dibakar jadi abu  
Kalo ku tahu nasib kumalang  
Tidak keluar dari rahim ini.*

Seloko adat di atas menggambarkan bahwa sesuatu yang telah terjadi itu adalah kehendak Ilaahi. Sebaiknya, kita umatnya yang beragama harus pasrah

dengan apa yang telah kita peroleh. Manusia dilahirkan ke muka bumi ini bukan kehendak diri sendiri tetapi kehendak Allah yang Kuasa “*Kalo ku tahu nasib kumalang. Tidak keluar dari rahim ini.*”

## **2. Nilai Pendidikan Etika**

Etika berhubungan dengan baik atau buruk sikap dan tindakan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Etika menjadi konsep manusia untuk melakukan tindakan atau tingkah laku terhadap sesama dalam menjalani hidup. Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dengan arti kata, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Nilai pendidikan etika meliputi dua aspek, yaitu tutur kata dan sikap sopan santun atau atata krama.

### **2.1 Tutur Kata**

Tinggi rendahnya eksistensi atau harga diri seseorang dapat dilihat dari tutur katanya. Oleh sebab itu, hendaklah dijaga setiap tindakan dan perbuatan sehingga tutur kata seseorang dapat mencerminkan kepribadiannya. Hal tersebut tergambar dalam seloko adat Melayu Jambi sebagai berikut.

*Kalo tidak karano dibulan  
Tidaklah aek pasang pagi  
Kalolah tidak karano tuan  
Tidaklah kami sampai kemari*

.....

### **2.2 Sikap Sopan Santun/ Tata Krama**

Sikap sopan santun atau tata krama berhubungan dengan tindakan atau tingkah laku seseorang yang dapat menempatkan diri dihadapan orang lain. Sikap sopan santun atau tata krama adalah suatu sikap yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Sikap tersebut terlihat dalam seloko adat Melayu Jambi sebagai berikut.

*Kok maagih agih sampai*

*Kok bejalan sampe ke bateh  
Jalan berembah nan ditempuh*  
.....

### **3. Nilai Pendidikan Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang dalam hidup dan kehidupannya membutuhkan manusia lain. Manusia memiliki rasa ketergantungan terhadap sesama. Untuk itu, manusia perlu hidup berkelompok atau bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial dijadikan konsep bagi setiap perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai pendidikan memiliki dua aspek sebagai berikut.

#### **3.1 Kasih Sayang**

Sikap kasih sayang berupa cinta kasih seseorang terhadap yang lain yang disayanginya. Kasih sayang merupakan sikap yang dimiliki manusia dalam hidupnya. Hal itu disebabkan manusia tidak dapat hidup sendiri yang secara alami dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan atau perkawinan. Sikap kasih sayang tersebut tergambar dalam seloko adat Melayu Jambi.

*Senang hati, kecil telapak tangan niru kami tadahkan,  
begitu nian sulko hati kami menerimo kedatangan nenek mamak.....  
tarimolah sirih pinang, tando kato akan bejawab, rundingkan dimasak...  
gemertu bunyi dendang  
gendang jenang ilir ke jambi  
sirih kerukup, pinangnyo mumbang  
iko nan ado pado kami  
tando mato kasih sanyang.*

Kutipan di atas menggambarkan perasaan manusia jika berpisah dengan orang yang disayang, sanak saudara, karib kerabat serta orang yang dicintai akan merasa rindu karena adanya ikatan kasih sayang dalam diri manusia

#### **3.2 Kesetiaan**

Kesetiaan dapat diartikan sebagai sikap patuh dan setia terhadap atasan atau junjungannya. Kesetiaan adalah sikap yang dimiliki manusia menegenai bagaimana manusia itu berinteraksi dengan sesama tanpa ada sikap mengadu domba.



Dengan demikian, sikap kesetiaan perlu ditanamkan dalam diri sejak usia dini. Kesetiaan sebagai bagian dari sikap masyarakat Melayu Jambi sebagai berikut.

*Duo belas gayung ke Jambi  
Putik nanas dalam kebun  
Idak belas memandang kami  
Siang kepanas malam berembun*

.....  
*Tinggi bukit gilang gemilang  
Aek di laut tenang tenang  
Budi sedikit tidak terhilang  
Seumur hidup jadi kenangan*

### **3.3 Keteladanan**

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh yang mengacu pada aturan adat misalnya dalam petuah adat:

.....  
*Kebukit samo mandaki, kelurah samo menurun,  
hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicicah,  
bak aur dengan tebing , tebing sayang ke aur,  
aur sayang ke tebing, tebing runtug aur teban  
kalo bejalan buatlah sebagai tongkat,  
kelam menjadi suluh, tidur jadikan bantal  
mudah-mudahan Allah besamo kito. Aminn.*

### **4 Nilai Pendidikan Moral**

Moral berrhubungan dengan budi pekerti atau kesuluaan tindaan adan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Mengutamakan nilai-nilai keluhuran budi dia atas denagn melakukan perbuatan yang mulia. Berpedoman pada keutamaan budi dengan perbuatan mengasihi dan menyangi atar sesama umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam menjani proses hidup ini yang terpenting adalah berbuat kebaikan atar sesama dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Nialai pendidikan moral yang terdapat dalam seloko adat Melayu Jambi terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu sikap sabar, sikap menepati janji, rela berkorban, rendah hati, dan tidak mudah putus asa.

#### **4.1 Sikap Sabar**

Sikap sabar merupakan perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap manusia. Semua agama menjelaskan bahwa Tuhan mengasihi orang-orang yang bersikap sabar. Manusia harus menerima apa saja yang telah diberikan karena segala sesuatu sudah diatur atas kehendak-Nya dan apapun yang diberikan Tuhan telah diatur bagian-bagiannya atau kotdrat-Nya. Menahan perasaan dari gelisah, putus asa dan amarah, menahan lidah dari mengeluh, menahan anggota tubuh dari menggagu orang lain. Mrupakan hal yang patut disyukuri atas rahmat yang telah dibeikan Allah, seperti kutipan seloko adat Melayu jambi.

*Samo-samolah kito berdoa supayo jangan ado batang melintang pagar yang mengepung dan unan nak mengait.*

.....  
*Tunjukkanlah kebenaran jowa kito,  
ingatlah setiap rencano di tangan manusio,  
putusan ado pado kuaso-Nyo*

Kutipan di atas menggambarkan sikap sabar dalam kehidupan. Sikap sabar harus dimiliki setiap manusia karena sikap sabar bisa membawa manusia menjadi lebih siap menjalani kehidupan ini.

#### **4.2. Sikap Menepati Janji**

Sikap menepati janji merupakan gambaran manusia yang memiliki akhlak mulia. Jika seseorang berjanji harus menepatinya. Berjanji adalah suatu perbuatan yang berhubungan dengan perbuatan aklak manusia. Jika tidak menepati janji berarti berhutang dan harus membayarnya sehingga orang lain tidak akan percaya apabila tidak menepati janji atau berbohong. Sikap itu tergambar dalam seloko adat Melayu Jambi sebagai berikut.

*Anak gagak duo-duo  
Anak elang di kayu tinggi  
Anak bapak nan suurang iko  
Tungggang ilalang berani mati  
Tak menepati jannji*

.....

### **4.3 Sikap Rela Berkorban**

Rela berkorban termasuk sikap hidup yang terpuji. Berani berkorban tidak berarti mencari perhatian orang lain atau pujian. Namun sikap berani menanggung resiko demi memberikan bantuan kepada orang lain. Rela berkorban tanpa mengharapkan imbalan jasa atau pun pujian belaka seperti dalam seloko adat Melayu Jambi sebagai berikut.

*Bukan awak menerawang semak  
Semak menerawang batang kemiri  
Bukan awak membuang semak  
Semak membuang bandan diri*  
.....

Kutipan di atas menggambarkan sikap rela berkorban yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tergantung dengan manusia lainnya. Sikap rela berkorban tentunya dibarengi dengan sikap tanpa balasan atau pamrih, yaitu dengan tulus dan ikhlas membantu sesama.

### **4.4 Sikap Rendah Hati**

Sikap rendah hati dapat diartikan tidak menyombongkan diri, tidak angkuh atau congkak, tetapi selalu rendah diri dan mengalah. Memberikan arti bahwa semakin tinggi ilmu yang diperoleh nya semakin merendah perilakunya dengan mengibaratkan ilmu padai, makin berisi makin merunduk seperti kutipan seloko adat Melayu Jambi:

*Kalo tuan mengambil bambu  
Bambu di bukit menjadi sanggkar  
Kalo idak kareno ibu  
Idaklah kami menjadi pintar*  
.....  
*Nyayur keladi ayut  
Dimakan budak pondok diumo  
Biak sepantun kecabang ayut  
Musin pengundang baru beguno*

Kutipan di atas menggambarkan sikap rendah hati dijadikan landasan untuk menjalani hidup ini. Sikap yang tidak memperlakukan kelebihan orang lain. Selalu berpikiran positif dan mengagumi kelebihan orang lain.

#### **4.5 Sikap Tidak Mudah Putus Asa**

Sikap tiak mudah putus asa merupakan sikap hidup yang terpuji. Mempercayai bahwa Tuhan memerikan cobaan hidup pada umat-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada diri manusia itu. Sikap tidak mudah putus asa harus dimiliki setiap umat manusia yang beriman, seperti dalam kutipan seloko adat Melayu Jambi:

*Dari jupun hendak ke jepun  
Urang jepun sudah menanti  
Biak rintangan apopun  
Menuntut ilmu idak berenti*

Kutipan di atas menggambarkan sikap tidak mudah putus asa. Apa pun rintangan yang kita hadapi dalam hidup khususnya menuntut ilmu tidak patang menyerah dan justru lebih bersemangat. Bermalas-malasan bagin awal dari kehancuran dalam menuntut ilmudunia mapupun ilmu akhirat.

#### **4.6 Tidak Mencela dan Mencampuri Urusan Orang Lain**

Sikap mencela atau mencampuri urusan orang lain merupakan salah satu perbuatan yang tidak terpuji yang perlu dibuang jauh. Mencela dapat juga di artikan mengkritik, menghina dan merendahkan orang lain. Perwujudan nilai ini tergambar dalam seloko adat Melayu Jambi “serah terimo ulur antar adat” seperti kutipan berikut.

*Tarimokasih nenek mamak, adat kito mengatokan  
Kok bekato selapeh litak  
Berunding selapeh makan  
Karano tadi lah disimbah dengan pantun, kini terimolah dari kami  
Generatup bunyinyo dengang  
Gendang jenang ilir ke jambi  
Sirih krukup pinangnyo mumbang  
Iko nian makanan kami*

#### **4.7 Keteguhan Pendirian**

Sikap keteguhan pendirian yaitu kekuatan atau kemampuan seseorang dalam hal memandang atau menyakini sesuatu. Perwujudan sikap ini tergambar dalam seloko adat Melayu Jambi dalam prosesi “betunang”, yaitu ketika nenek mamak pihak si bujang menyampaikan maksud kedatangannya. Walaupun dengan perasaan malu dan tidak merasa enak pada si pihak gadis, tapi karena keteguhan hati sampai juga maksud si bujang seperti kutipan berikut.

*Sebenarnyo malu nian kami datang ke sik,  
raso idak tetepi mato pedang  
raso idak tertendang matohari  
idak alur makan patut  
idak layak bakal judu  
anak pungguk ingin di bulan  
atilah samo bekato  
matolah samo besetan  
mamulu-malu kami diusap  
pedih-pedih hati ditekan*

#### **4.8 Membantu Orang Lain**

Sikap membantu adalah memberikan pertolongan pada orang lain. Dalam seloko adat “ulur antar serah terimo penganten” dengan membantu menringan pihak si gadis untuk memberiyahukan kembalui kepada warga masyarakat dengna cara musyawarah menurut hukum adat. Seperti kutipan berikut.

*Nenenk mamak seuku nansebelah kampung nan sebagi  
Karano kito lah ikat janji sesamo  
Tolong jugo nenek mamak beri tahu  
Nak nyato di alam nak terang dek lareh  
Ngapo pulo idak boleh berunding  
Pandang rajo menolak sembah  
Pantang buayo menolak bangkai.*

.....

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Nilai pendidikan adalah suatu sifat atau sikap yang berguna dalam usaha untuk mendewasakan manusia dalam menuju kehidupan yang lebih sempurna,

khususnya masyarakat daerah Melayu Jambi. Sifat dan sikap tersebut secara menyeluruh dari hasil penelitian ini dideskripsikan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat daerah Melayu Jambi terdapat nilai pendidikan religius, yaitu percaya akan takdir, memanjatkan rasa syukur, dan bersikap pasrah. Untuk nilai pendidikan etika ditemukan sikap tutur kata dan sikap sopan santun/tata krama. Untuk nilai pendidikan sosial ditemukan sikap kasih sayang, sikap kesetiaan, dan sikap keteladanan. Untuk gambaran nilai pendidikan moral ditemukan sikap sabar, sikap menepati janji, sikap rela berkorban, sikap rendah hati, sikap tidak mudah putus asa, sikap tidak mencela/mencapuri urusan orang lain, sikap teguh pendirian, dan sikap membantu orang lain. Kesemua sifat dan sikap tersebut teruang dalam seloko adat daerah Melayu Jambi.

Nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat daerah Melayu Jambi merupakan aset budaya yang tak ternilai harganya yang perlu digali, dibina, dan dilestarikan serta diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaiknya pihak yang berkompeten itu, diharapkan mampu mensosialisasikan kepada seluruh masyarakat daerah Melayu Jambi, khususnya para generasi muda daerah Melayu Jambi dan bangsa Indonesia pada umumnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Ahmadi, 1998. *Nilai dan Manfaat Sastra Jambi*. Jakarta: P3B

Badudu, 2007. *Kamus Ungkapan Tradisional Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.

Burrgde, 1991. *Aspects of Laguage*. Newyork: Harcomant Bruce Jevanivich.

Djadjasudarma, T. Fatimah. 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Eresco.

Dahalan, Saidat. 1999. *Pemetaan Bahasa Daerah Riau dan Jambi*. Jakarta: P3B.

Dikbud. 1998. *Seloko Adat Melayu Jambi*. Jakarta: P3B.

Djakfar, Idris. 1991. *Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Jambi*. Jakarta: P3B.

- Dananjaja, James. 1998. *Foklor Indonesia Ilmu Goosip Dongeng*. Jakarta: Grefiti Pers.
- Faisal Sanaviah dan Nur Yasik. 2005. *Sosiologi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- James. 1999. *Folklore Masa Lalu, Kebudayaan Pop Masa Kini. Suatu Kecendruangan Pembentukan Kebudayaan*. Jakarta: Bintang Obor.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 2009. *.Alam Terkembang Jadi Guru*. Yogyakarta: PLP2M.
- Sujana, Nana. 1999. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suryadipura, dan R.Prayana. 1993. *Alam Pikiran*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Syam, Muhamad Noor. 2007. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan pacansila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Widodo, Mukhtar. 2000. *Kontruksi ke arah Penelitian Deskriptif*. Yokyakarta: Avyrouz.
- Yulisma, 2007. *Kamus Bahasa Melayu Jambi-Indonesia*. Jakarta. P3B.